

Integrasi Ilmu dan Kritik Dualisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Aulia Salsabil Ramadhani^{1✉}, Putri Nur Priandini², Ziidan Fat Hurrizqi³
(1,2,3) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Received: 15-05-2026 | Revised: 20-05-2026 | Accepted: 21-05-2026

Corresponding Author:

Aulia Salsabil Ramadhani,

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN Saizu)

Jl. Jend. A. Yani No. 40A, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia

Email: 254110402450@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Dualisme ilmu dalam pendidikan Islam telah melahirkan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang berdampak pada fragmentasi sistem pendidikan serta ketidakseimbangan pembentukan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep integrasi ilmu sebagai kritik terhadap dualisme pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dualisme ilmu dipengaruhi oleh sekularisasi pendidikan modern dan warisan kolonialisme yang membentuk paradigma pendidikan dikotomis. Filsafat pendidikan Islam menawarkan integrasi ilmu berbasis epistemologi tauhid yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam satu kesatuan pendidikan yang holistik. Integrasi ilmu dipandang mampu membangun sistem pendidikan yang lebih humanistik, non-dikotomis, dan berorientasi pada keseimbangan intelektual, spiritual, moral, serta sosial peserta didik.

The dualism of knowledge in Islamic education has created a separation between religious and general sciences, resulting in fragmentation within the educational system and imbalance in students' intellectual, moral, and spiritual development. This study aims to analyze the concept of knowledge integration as a critique of educational dualism from the perspective of Islamic educational philosophy. The research employed a qualitative approach using library research methods through the analysis of relevant scientific literature. The findings reveal that the dualism of knowledge is influenced by modern educational secularization and colonial legacies that shaped a dichotomous educational paradigm. Islamic educational philosophy offers an integration of knowledge based on the epistemology of tawhid, which unites revelation, reason, and empirical experience within a holistic educational framework. Knowledge integration is considered capable of developing a more humanistic, non-dichotomous educational system oriented toward intellectual, spiritual, moral, and social balance among learners

Kata kunci: dualisme ilmu, filsafat pendidikan Islam, integrasi ilmu

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas manusia dan peradaban suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai sarana pembentukan kepribadian, penguatan moral, serta penanaman nilai spiritual yang terintegrasi dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang mampu menyeimbangkan dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara harmonis. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan akhlak dan karakter manusia seutuhnya (Humairoh & Mustafidin, 2025). Namun, dalam perkembangan sistem pendidikan modern, muncul persoalan mendasar berupa dualisme ilmu yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan tersebut



secara perlahan melahirkan paradigma pendidikan yang terfragmentasi sehingga proses pembentukan manusia seutuhnya menjadi sulit tercapai secara optimal.

Dualisme ilmu berkembang melalui konstruksi historis yang panjang dan dipengaruhi oleh proses sekularisasi Barat serta warisan kolonialisme dalam sistem pendidikan di negara-negara Muslim. Paradigma ini menempatkan ilmu agama sebagai wilayah normatif-spiritual, sedangkan ilmu umum dipandang sebagai wilayah rasional dan empiris yang berdiri secara terpisah. Akibatnya, sistem pendidikan Islam mengalami dikotomi kelembagaan, kurikulum, hingga orientasi pembelajaran. Literatur ilmiah dalam lima tahun terakhir secara konsisten mengkritik dualisme dan dikotomi ilmu sebagai persoalan mendasar dalam pendidikan Islam kontemporer karena menyebabkan terpecahnya kesatuan epistemologi keilmuan serta melemahkan integrasi nilai dalam proses pendidikan (Atikah, 2025; Humairoh & Mustafidin, 2025; Nur'aina, 2025; Qadariah, 2026; Solihutaufa, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa problem dualisme ilmu tidak hanya berkaitan dengan aspek konseptual, tetapi juga berdampak langsung terhadap orientasi pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Steenbrink yang menyatakan bahwa akar dualisme pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh sistem pendidikan kolonial yang memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum (Pathin & Hanif, 2026).

Dalam praktik pendidikan modern, dualisme ilmu melahirkan ketimpangan dalam pengembangan potensi manusia. Lembaga pendidikan umum cenderung menitikberatkan pencapaian akademik dan penguasaan teknologi, tetapi sering kali kurang memberi perhatian pada pembinaan spiritual dan moral. Sebaliknya, lembaga pendidikan keagamaan lebih menekankan penguatan nilai religius, namun dalam beberapa kasus kurang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Tamami, 2019). Akibatnya, peserta didik tumbuh dalam pola pendidikan yang parsial dan tidak utuh. Fenomena tersebut berimplikasi pada munculnya krisis moral, degradasi etika, lemahnya kesadaran sosial, serta hilangnya orientasi nilai dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual dapat memicu perilaku menyimpang, krisis moral, serta lemahnya ketahanan batin peserta didik (Maslahah, 2013; Fadil dkk., 2025). Oleh sebab itu, dualisme ilmu tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan akademik, melainkan juga sebagai problem filosofis dan peradaban yang memerlukan rekonstruksi paradigma pendidikan secara menyeluruh.

Perspektif filsafat pendidikan Islam memandang bahwa seluruh ilmu pada dasarnya berasal dari Allah Swt. dan memiliki keterkaitan satu sama lain dalam membentuk pemahaman manusia terhadap realitas kehidupan. Dalam epistemologi Islam, wahyu, akal, dan pengalaman empiris merupakan sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan dipertentangkan. Tauhid menjadi dasar integrasi ilmu yang menyatukan dimensi naqli dan aqli dalam kerangka pendidikan Islam (Kholdin dkk., 2025). Oleh karena itu, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dipandang bertentangan dengan prinsip tauhid yang menempatkan seluruh aspek kehidupan dalam satu kesatuan yang integral. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam menawarkan rekonstruksi sistem pendidikan kontemporer yang integratif, inklusif, dan holistik berbasis epistemologi tauhid guna mewujudkan keseimbangan intelektual, moral, dan spiritual peserta didik (Humairah, 2024; Humairoh & Mustafidin, 2025; Muzaki, 2026; Qadariah, 2026; Rahmawati & Sihono, 2025). Pendekatan tersebut menjadi penting sebagai upaya membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Konsep integrasi ilmu kemudian hadir sebagai salah satu paradigma alternatif untuk mengatasi problem dualisme pendidikan. Integrasi ilmu tidak hanya dimaknai sebagai penggabungan mata pelajaran agama dan umum dalam kurikulum, tetapi lebih jauh merupakan upaya menyatukan orientasi, nilai, serta tujuan pendidikan dalam kerangka tauhid. Secara umum, integrasi ilmu dipahami sebagai upaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum melalui pendekatan yang holistik dan saling terhubung (Nurhasnah dkk., 2023). Melalui paradigma integratif, ilmu pengetahuan dipahami sebagai instrumen untuk membangun kemaslahatan manusia sekaligus mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam implementasinya, integrasi ilmu diwujudkan melalui pembaruan kurikulum, pengembangan model pembelajaran interdisipliner, penguatan pendidikan karakter, serta pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi berjalan dalam pola dikotomis, melainkan menjadi proses holistik yang menghubungkan dimensi intelektual, sosial, moral, dan spiritual peserta didik secara seimbang.

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa upaya harmonisasi antara ilmu agama dan ilmu umum telah dilakukan melalui reformasi pemikiran pendidikan Islam serta transformasi kelembagaan pendidikan. Beberapa pesantren dan perguruan tinggi Islam mulai mengembangkan kurikulum integratif dengan memadukan kurikulum nasional dan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Selain itu, integrasi ilmu dan iman juga diposisikan sebagai kompas moral dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital, perkembangan teknologi, dan globalisasi yang semakin kompleks (Muzaki, 2026; Pathin & Hanif, 2026; Rahmawati & Sihono, 2025; Rizki & Wati, 2025; Solihutaufa, 2025). Pendekatan integratif tersebut juga tampak dalam pengembangan model pendidikan berbasis karakter, spiritualitas, dan pembelajaran holistik di berbagai lembaga pendidikan Islam modern (Sholehah, 2025). Meski demikian, implementasi integrasi ilmu di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan, terutama terkait paradigma berpikir, kesiapan kurikulum, kompetensi pendidik, serta budaya akademik yang masih dipengaruhi pola pendidikan dikotomis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kajian mengenai integrasi ilmu dalam perspektif filsafat pendidikan Islam menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya menganalisis secara filosofis konsep integrasi ilmu sebagai kritik terhadap dualisme pendidikan yang berkembang dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini juga bertujuan menjelaskan bagaimana filsafat pendidikan Islam memandang hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai landasan epistemologis pendidikan yang integral. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik, integratif, dan relevan dengan tantangan perkembangan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian filosofis mengenai integrasi ilmu sebagai kritik terhadap dualisme pendidikan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada penelaahan mendalam terhadap berbagai konsep, gagasan, dan argumentasi teoritis yang berkembang dalam literatur ilmiah. Penelitian kepustakaan merupakan metode yang menempatkan literatur ilmiah sebagai sumber utama dalam proses pengumpulan dan analisis data untuk memahami suatu fenomena secara konseptual dan interpretatif (Sugiyono, 2023; Suhirman et al., 2026; Zed, 2014). Kajian filosofis digunakan untuk memahami secara kritis

hakikat dualisme ilmu, akar epistemologis dikotomi pendidikan, serta relevansi konsep integrasi ilmu dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang holistik. Dalam penelitian ini, pendekatan filosofis difokuskan pada analisis epistemologis yang menelaah hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam (Lexy J. Moleong, 2017).

Sumber data dalam penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan karya akademik yang secara khusus membahas dualisme ilmu, integrasi ilmu, filsafat pendidikan Islam, epistemologi Islam, serta rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer. Sementara itu, sumber sekunder berasal dari literatur pendukung seperti prosiding, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik lain yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta keterbaruan referensi, khususnya publikasi ilmiah dalam lima tahun terakhir. Pemanfaatan sumber ilmiah yang relevan dan mutakhir penting dilakukan dalam penelitian kepustakaan agar hasil analisis memiliki validitas konseptual dan kedalaman akademik (Creswell & Creswell, 2018; Snyder, 2019). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa sumber klasik dan konseptual yang dianggap memiliki kontribusi penting dalam pengembangan paradigma integrasi ilmu dalam pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data konseptual melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian (Tisdell et al., 2025). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola, makna, dan keterkaitan konseptual dalam berbagai literatur ilmiah sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Krippendorff, 2013). Analisis dilakukan dengan cara membandingkan berbagai pandangan ilmiah mengenai dualisme ilmu dan integrasi ilmu, kemudian disintesis untuk menemukan keterkaitan konseptual dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Melalui teknik analisis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya integrasi ilmu sebagai landasan pengembangan sistem pendidikan Islam yang integratif, inklusif, dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis terhadap berbagai literatur mengenai dualisme ilmu dan integrasi ilmu dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, penelitian ini menemukan bahwa problem dikotomi pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pemisahan disiplin ilmu semata, melainkan telah berkembang menjadi persoalan paradigmatis yang memengaruhi arah, orientasi, dan tujuan pendidikan Islam kontemporer. Dualisme ilmu secara perlahan membentuk cara pandang pendidikan yang terfragmentasi sehingga pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial peserta didik berjalan secara terpisah. Di sisi lain, konsep integrasi ilmu yang berkembang dalam filsafat pendidikan Islam dipandang mampu menjadi landasan alternatif dalam membangun sistem pendidikan yang lebih holistik, humanistik, dan relevan dengan

tantangan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelitian ini menemukan empat tema utama sebagai berikut.

1. Dualisme Ilmu Melahirkan Fragmentasi dalam Sistem Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dualisme ilmu telah melahirkan fragmentasi yang cukup mendalam dalam sistem pendidikan Islam. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum tidak hanya terlihat pada pembagian mata pelajaran, tetapi juga tampak dalam orientasi kelembagaan, pola pembelajaran, hingga cara pandang terhadap hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri. Dalam praktik pendidikan modern, lembaga pendidikan umum lebih diarahkan pada penguatan kemampuan akademik, penguasaan teknologi, serta pengembangan daya saing global peserta didik. Sementara itu, lembaga pendidikan keagamaan lebih menekankan pembentukan spiritualitas, penguasaan ilmu-ilmu keislaman, dan penguatan moral religius. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan berkembang dalam dua jalur yang berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya keterhubungan yang utuh antara dimensi intelektual dan spiritual.

Penelitian ini juga menemukan bahwa munculnya dualisme ilmu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh historis sekularisasi pendidikan Barat dan sistem kolonialisme yang diwariskan ke dunia Islam, termasuk Indonesia. Pola pendidikan kolonial membentuk struktur pendidikan yang memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum ke dalam sistem kelembagaan yang berbeda. Dalam perkembangannya, pemisahan tersebut melahirkan paradigma berpikir dikotomis yang menganggap ilmu agama hanya berkaitan dengan persoalan ukhrawi dan spiritual, sedangkan ilmu umum dipahami sebagai pengetahuan rasional dan empiris yang berorientasi pada kebutuhan duniawi. Cara pandang seperti ini secara perlahan mempersempit makna ilmu dalam perspektif Islam yang sejatinya memandang seluruh ilmu sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dan berasal dari sumber yang sama.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa dualisme ilmu berdampak langsung terhadap pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Ketika pendidikan hanya menitikberatkan pada penguasaan akademik tanpa diimbangi penguatan moral dan spiritual, peserta didik cenderung mengalami krisis orientasi nilai dalam kehidupan. Sebaliknya, ketika pendidikan hanya berfokus pada aspek religius tanpa membuka ruang pengembangan ilmu pengetahuan modern, peserta didik berpotensi mengalami keterbatasan dalam menghadapi dinamika sosial dan perkembangan teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dualisme ilmu tidak hanya menciptakan pemisahan disiplin pengetahuan, tetapi juga menghasilkan ketidakseimbangan dalam pembentukan manusia seutuhnya. Oleh sebab itu, problem dualisme ilmu menjadi salah satu tantangan besar dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.

2. Epistemologi Tauhid Menjadi Dasar Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Penelitian ini menemukan bahwa filsafat pendidikan Islam menempatkan tauhid sebagai dasar utama dalam membangun integrasi ilmu. Dalam perspektif epistemologi Islam, seluruh ilmu pengetahuan dipandang berasal dari Allah Swt. sehingga tidak seharusnya dipisahkan ke dalam kategori yang saling bertentangan. Wahyu, akal, dan pengalaman empiris dipahami sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam membantu manusia memahami realitas kehidupan. Dengan demikian, ilmu agama dan ilmu umum tidak diposisikan sebagai dua entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari proses manusia dalam mencari kebenaran dan membangun peradaban yang bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep integrasi ilmu dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai penggabungan kurikulum agama dan kurikulum umum secara

administratif. Lebih dari itu, integrasi ilmu dipandang sebagai upaya menyatukan cara pandang pendidikan agar seluruh proses pembelajaran memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk manusia yang seimbang secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Dalam paradigma ini, ilmu pengetahuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang bebas nilai, melainkan memiliki tanggung jawab etik dan spiritual dalam penggunaannya. Oleh karena itu, pendidikan Islam integratif diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab kemanusiaan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan integrasi ilmu memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep pendidikan holistik dalam Islam. Pendidikan dipandang sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga dibimbing agar mampu memahami makna kehidupan, membangun kesadaran spiritual, serta mengembangkan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, integrasi ilmu dipandang mampu menjadi solusi konseptual dalam menjawab problem pendidikan modern yang cenderung pragmatis, materialistik, dan berorientasi semata pada capaian akademik.

3. Integrasi Ilmu Mendorong Transformasi Kurikulum dan Praktik Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkembangnya gagasan integrasi ilmu telah mendorong terjadinya transformasi dalam sistem pendidikan Islam kontemporer, khususnya pada aspek kurikulum dan praktik pembelajaran. Sejumlah lembaga pendidikan Islam mulai mengembangkan pendekatan pendidikan yang tidak lagi memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum secara kaku. Kurikulum mulai dirancang secara lebih integratif dengan menghubungkan konsep-konsep keilmuan modern dengan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya untuk membangun sistem pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas spiritual dan moral pendidikan Islam.

Penelitian ini juga menemukan bahwa transformasi pendidikan integratif berdampak pada perubahan paradigma pembelajaran di dalam kelas. Guru tidak lagi hanya dipandang sebagai penyampai informasi akademik, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami teori secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, pendekatan integratif mulai diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek, penguatan pendidikan karakter, pembiasaan nilai religius, serta pengembangan lingkungan belajar yang humanis dan inklusif.

Di tengah perkembangan era digital dan globalisasi, penelitian ini menemukan bahwa integrasi ilmu memiliki peran penting sebagai fondasi moral dalam menghadapi perubahan sosial yang sangat cepat. Arus informasi dan perkembangan teknologi yang tidak terbendung menuntut pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan individu yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, integrasi ilmu dan nilai-nilai keislaman dipandang mampu menjadi kompas etik dalam membimbing peserta didik menghadapi tantangan modernitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam integratif tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kesadaran moral generasi masa depan.

4. Implementasi Integrasi Ilmu Masih Menghadapi Tantangan Paradigmatik dan Struktural

Meskipun konsep integrasi ilmu semakin berkembang dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama terletak pada kuatnya paradigma dikotomis yang masih mengakar dalam sistem pendidikan. Pola pikir yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum masih terlihat dalam penyusunan kurikulum, orientasi pembelajaran, hingga budaya akademik di berbagai lembaga pendidikan. Dalam banyak kasus, integrasi ilmu masih dipahami secara sempit sebagai penggabungan simbolik antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum tanpa diikuti perubahan paradigma pendidikan secara mendasar. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan kompetensi pendidik menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pendidikan integratif. Sebagian pendidik masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan materi pembelajaran umum secara kontekstual dan aplikatif. Di sisi lain, belum semua lembaga pendidikan memiliki kesiapan dalam mengembangkan model pembelajaran integratif yang sistematis dan berkelanjutan. Akibatnya, implementasi integrasi ilmu sering kali berjalan secara parsial dan belum mampu membentuk pengalaman belajar yang benar-benar holistik bagi peserta didik.

Selain faktor paradigmatik dan kompetensi pendidik, penelitian ini menemukan bahwa sistem evaluasi pendidikan juga menjadi tantangan dalam pengembangan integrasi ilmu. Penilaian pendidikan pada umumnya masih berorientasi pada pencapaian akademik dan kemampuan kognitif semata, sedangkan aspek moral, spiritual, dan sosial belum memperoleh perhatian yang seimbang. Kondisi tersebut menyebabkan keberhasilan pendidikan sering diukur berdasarkan angka dan prestasi akademik tanpa mempertimbangkan kualitas karakter peserta didik secara menyeluruh. Oleh sebab itu, implementasi integrasi ilmu memerlukan reconstruksi sistem pendidikan yang lebih komprehensif, mulai dari pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi pendidik, hingga sistem evaluasi yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, spiritual, dan sosial secara utuh.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dualisme ilmu masih menjadi persoalan mendasar dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum tidak hanya melahirkan perbedaan orientasi kelembagaan pendidikan, tetapi juga membentuk paradigma berpikir yang terfragmentasi dalam memahami hakikat ilmu pengetahuan. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan berjalan dalam dua arah yang berbeda, di mana lembaga pendidikan umum lebih berorientasi pada pengembangan akademik, sains, dan teknologi, sedangkan lembaga pendidikan keagamaan lebih menitikberatkan pembentukan spiritualitas dan penguasaan ilmu-ilmu normatif keislaman. Akibatnya, proses pendidikan sering kali gagal membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa dualisme ilmu bukan hanya persoalan kurikulum, melainkan telah berkembang menjadi problem paradigmatik yang memengaruhi orientasi pendidikan Islam secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian dalam sepuluh tahun terakhir yang menegaskan bahwa dualisme ilmu telah melahirkan fragmentasi dalam sistem pendidikan Islam modern. Abdullah Sahin (2018) menjelaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi ketegangan antara paradigma religius dan paradigma sekuler modern sehingga menghasilkan pemisahan orientasi pendidikan antara aspek spiritual dan akademik. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Azyumardi Azra (2016) yang menyatakan bahwa dikotomi ilmu

merupakan warisan kolonialisme pendidikan yang memisahkan lembaga pendidikan agama dan pendidikan umum. Selain itu, Rosnani Hashim (2019) menegaskan bahwa integrasi ilmu berbasis tauhid diperlukan untuk membangun sistem pendidikan Islam yang holistik dan humanistik. Penelitian Miftachul Huda (2020) dan Melati Tri Anggrani (2025) juga menunjukkan bahwa pendidikan integratif mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter moral, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual. Sejalan dengan itu, Claire Alkoutli (2021) menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan Islam holistik dapat memperkuat pembentukan identitas, keseimbangan emosional, dan pengembangan nilai kemanusiaan peserta didik.

Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang kurang sejalan dengan temuan penelitian ini. Sejumlah kajian mengkritik bahwa integrasi ilmu dalam pendidikan Islam masih cenderung bersifat normatif dan simbolik tanpa menghasilkan perubahan substantif dalam praktik pendidikan. Ahmad Mukhlisin (2021) menunjukkan bahwa integrasi ilmu di banyak lembaga pendidikan masih berhenti pada penggabungan administratif antara mata pelajaran agama dan umum tanpa rekonstruksi epistemologis yang mendalam. Penelitian Sri Norafiza dan Abu Anwar (2020) juga menemukan bahwa sebagian guru mengalami kesulitan menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan materi akademik secara kontekstual sehingga implementasi integrasi ilmu belum berjalan optimal. Selain itu, Abdul Wahab (2019) menjelaskan bahwa diferensiasi ilmu dan spesialisasi disiplin pengetahuan masih diperlukan untuk menjaga efektivitas pengembangan sains dan teknologi modern. Dalam perspektif ini, dualisme pendidikan dipandang tidak selalu negatif karena dianggap membantu fokus pengembangan kompetensi tertentu sesuai kebutuhan masyarakat modern. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi integrasi ilmu masih menghadapi tantangan konseptual dan praktis yang cukup kompleks di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui mekanisme epistemologis dan historis yang berkembang dalam pendidikan Islam modern. Pengaruh sekularisasi pendidikan Barat dan warisan kolonialisme telah membentuk sistem pendidikan yang memisahkan pendidikan agama dan pendidikan umum ke dalam dua struktur kelembagaan yang berbeda. Kondisi tersebut melahirkan paradigma berpikir dikotomis yang menempatkan ilmu agama sebagai pengetahuan spiritual dan *ukhrawi*, sedangkan ilmu umum dipahami sebagai pengetahuan rasional yang berorientasi duniawi. Mekanisme tersebut dijelaskan oleh Abdullah Sahin (2018) yang menilai bahwa pendidikan modern Muslim masih dipengaruhi paradigma sekuler Barat. Sementara itu, Azyumardi Azra (2016) menegaskan bahwa kolonialisme pendidikan menjadi faktor utama lahirnya dualisme sistem pendidikan di dunia Islam, termasuk Indonesia. Dalam jangka panjang, pemisahan tersebut menghasilkan ketimpangan antara kecerdasan akademik dan kematangan moral peserta didik sehingga pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial berjalan secara terpisah. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa problem dualisme ilmu tidak dapat diselesaikan hanya melalui perubahan administratif kurikulum, tetapi memerlukan rekonstruksi paradigma pendidikan secara lebih mendasar.

Selain faktor historis, mekanisme lain yang menjelaskan temuan penelitian ini adalah dominasi epistemologi rasional-empiris dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan modern cenderung menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang bebas nilai sehingga dimensi etik dan spiritual kurang memperoleh perhatian. Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan lebih banyak diukur melalui capaian akademik, penguasaan teknologi, dan kemampuan kompetitif peserta didik, sedangkan pembentukan karakter dan kesadaran moral sering kali berada pada posisi sekunder. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, kondisi tersebut berbeda dengan

epistemologi tauhid yang memandang seluruh ilmu berasal dari Allah Swt. dan saling terhubung dalam satu kesatuan makna. Hal ini dijelaskan oleh Hamid Fahmy Zarkasyi (2022) yang menyatakan bahwa tauhid merupakan dasar epistemologi pendidikan Islam integratif. Senada dengan itu, Mualimin (2017) dan Hafizi (2024) menjelaskan bahwa integrasi ilmu bukan sekadar penggabungan kurikulum agama dan umum, tetapi penyatuan *worldview* pendidikan agar seluruh proses pembelajaran memiliki orientasi moral, spiritual, dan kemanusiaan. Dengan demikian, integrasi ilmu dipandang mampu menjadi solusi terhadap problem pendidikan modern yang pragmatis, materialistik, dan terlalu berorientasi pada capaian akademik semata.

Mekanisme lain yang memperkuat temuan penelitian ini berkaitan dengan pendekatan pendidikan holistik dalam Islam. Pendidikan integratif bekerja melalui penyatuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, kesadaran spiritual, dan kepedulian sosial peserta didik. Claire Alkoutli (2021) menjelaskan bahwa pendidikan Islam holistik berperan dalam pembentukan identitas moral dan spiritual peserta didik. Selain itu, Miftachul Huda (2020) menegaskan bahwa pendidikan integratif mampu membangun *global citizenship* berbasis nilai moral dan kemanusiaan. Dalam praktiknya, pendekatan integratif juga mendorong perubahan peran guru dari sekadar penyampai materi menjadi pembimbing moral dan fasilitator pembentukan karakter. Integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran menciptakan mekanisme kontrol etik dalam menghadapi perkembangan teknologi, arus informasi digital, dan tantangan globalisasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam integratif tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran etik, tanggung jawab sosial, dan kematangan spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang cukup penting bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam kontemporer. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat paradigma pendidikan Islam holistik yang menolak dikotomi ilmu dan menempatkan tauhid sebagai dasar epistemologi pendidikan. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa hubungan agama dan sains dalam pendidikan Islam tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam membangun manusia seutuhnya. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran moral, spiritual, dan sosial peserta didik secara menyeluruh. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan kurikulum, pembelajaran, kompetensi pendidik, dan sistem evaluasi pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam perlu dirancang secara integratif dengan menghubungkan ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai keislaman secara kontekstual. Guru juga perlu memiliki kompetensi lintas disiplin agar mampu menghubungkan aspek akademik dengan nilai spiritual secara aplikatif. Selain itu, sistem evaluasi pendidikan perlu direkonstruksi agar tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan moral, spiritual, dan sosial peserta didik secara seimbang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dualisme ilmu dalam pendidikan Islam merupakan persoalan paradigmatis yang lahir dari pengaruh sekularisasi pendidikan modern dan warisan kolonialisme yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum ke dalam dua sistem yang berbeda. Pemisahan tersebut menyebabkan terjadinya fragmentasi pendidikan sehingga pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial peserta didik berjalan secara

tidak seimbang. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah Swt. dan saling berkaitan dalam satu kesatuan epistemologis berbasis tauhid. Oleh karena itu, konsep integrasi ilmu dipandang mampu menjadi landasan alternatif dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih holistik, humanistik, dan non-dikotomis melalui penyatuan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam proses pendidikan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa integrasi ilmu tidak hanya berkaitan dengan penggabungan kurikulum agama dan umum, tetapi mencakup rekonstruksi paradigma pendidikan, transformasi pembelajaran, penguatan peran pendidik, serta pengembangan sistem evaluasi yang memperhatikan keseimbangan aspek akademik, moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Meskipun implementasi integrasi ilmu masih menghadapi berbagai tantangan paradigmatis dan struktural, pendekatan pendidikan Islam integratif tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi dinamika modernitas, perkembangan teknologi, dan arus globalisasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam integratif dapat menjadi model pendidikan yang mampu membentuk manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kedalaman spiritual dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Alkouatli, C. (2021). Holistic Islamic Education: Pedagogy and Identity Formation. *British Journal of Religious Education*, 43(4).
- Atikah. (2025). Sekularisasi Pendidikan dan Fragmentasi Keilmuan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Azra, A. (2016). Islamic Education and Reintegration of Sciences. *Studia Islamika*, 23(2).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hafizi, M. Z. (2024). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Tren Kriminalitas Dan Penegakan Hukum Di Kota Pontianak. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(2), 53–60.
- Hashim, R. (2019). Toward an Integrated and Holistic Education System in Muslim Societies. *Intellectual Discourse*, 27(1).
- Huda, M. (2020). Nurturing Global Citizens through Integrative Islamic Education. *International Journal of Instruction*, 13(1).
- Humairah. (2024). Dualisme dan Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Humairoh, & Mustafidin. (2025). Epistemologi Tauhid dalam Pendidikan Islam Holistik. *Jurnal Filsafat Islam*.
- Krippendorff, K. (2013). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications.
- Lexy J. Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Melati Tri Anggrani. (2025). Penerapan Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Pencegahan Korupsi sejak Dini. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3), 123–129. <https://doi.org/10.62238/chatra.v1i3.171>
- Mualimin. (2017). The Concept of Integration of Knowledge in Islamic Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Mukhlisin, A. (2021). Dualisme Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Muzaki. (2026). Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Integrasi Ilmu. *Jurnal Tarbiyah*.
- Norafiza, S., & Anwar, A. (2020). Isu Dikotomi Sains dan PAI pada Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Nur'aina. (2025). Kritik terhadap Dikotomi Ilmu dalam Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Pathin, & Hanif. (2026). Integrasi Ilmu dan Iman dalam Menghadapi Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Modern Islam*.

- Qadariyah. (2026). Epistemologi Tauhid dan Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*.
- Rahmawati, & Sihono. (2025). Kurikulum Integratif dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Kependidikan Islam*.
- Rizki, & Wati. (2025). Reposisi Kurikulum Pesantren Berbasis Integrasi Keilmuan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *Religions*, 9(11).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Solihutaufa. (2025). Integrasi Ilmu dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Studi Islam*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suhirman, L., Nugroho, A. Y., Dhyana Putri, I. G. A. S., Adawiyah, R., Soraya, A., Dzaky, M. I., Alunaza, H., Akbar, S. A., Hafizi, M. Z., & Junida, D. S. (2026). *Dasar Metodologi Penelitian*. CV. Askara Sastra Media.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=tRpCEQAAQBAJ>
- Wahab, A. (2019). Dualisme Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Zarkasyi, H. F. (2022). Epistemology of Islamic Education and the Challenge of Modernity. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 10(1).
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.